

Muhammad Taqiyuddin S.H.I. M.A

12428-Article Text-39735-1-4-20241123.pdf

 Universitas Darussalam Gontor

Document Details

Submission ID

trn:oid:::20374:99295820

Submission Date

Jun 4, 2025, 3:58 PM GMT+7

Download Date

Jun 7, 2025, 7:56 PM GMT+7

File Name

12428-Article Text-39735-1-4-20241123.pdf

File Size

377.4 KB

19 Pages

4,554 Words

28,746 Characters

19% Overall Similarity

The combined total of all matches, including overlapping sources, for each database.

Filtered from the Report

- Bibliography
- Small Matches (less than 8 words)

Exclusions

- 40 Excluded Sources

Top Sources

- 19%  Internet sources
- 7%  Publications
- 8%  Submitted works (Student Papers)

Integrity Flags

0 Integrity Flags for Review

No suspicious text manipulations found.

Our system's algorithms look deeply at a document for any inconsistencies that would set it apart from a normal submission. If we notice something strange, we flag it for you to review.

A Flag is not necessarily an indicator of a problem. However, we'd recommend you focus your attention there for further review.

Top Sources

19%  Internet sources
7%  Publications
8%  Submitted works (Student Papers)

Top Sources

The sources with the highest number of matches within the submission. Overlapping sources will not be displayed.

1	Internet	repository.unair.ac.id	2%
2	Internet	www.neliti.com	2%
3	Internet	pdfs.semanticscholar.org	2%
4	Internet	repository.uin-suska.ac.id	1%
5	Internet	surabaya.kompas.com	1%
6	Internet	id.123dok.com	1%
7	Internet	elib.unikom.ac.id	1%
8	Internet	text-id.123dok.com	<1%
9	Internet	journal.fib.uho.ac.id	<1%
10	Internet	www.jurnalperempuan.org	<1%
11	Internet	repository.untar.ac.id	<1%

12	Internet	repository.ub.ac.id	<1%
13	Internet	123dok.com	<1%
14	Internet	seputarnu.wordpress.com	<1%
15	Submitted works	Universitas Bhayangkara Jakarta Raya on 2024-07-03	<1%
16	Submitted works	Institut Seni Indonesia Surakarta on 2025-02-17	<1%
17	Internet	repository.mercubuana.ac.id	<1%
18	Internet	www.coursehero.com	<1%
19	Submitted works	UIN Raden Intan Lampung on 2024-08-08	<1%
20	Internet	adoc.pub	<1%
21	Internet	jptam.org	<1%
22	Internet	journal.student.uny.ac.id	<1%
23	Internet	www.ceritadepok.com	<1%
24	Internet	www.grafiati.com	<1%
25	Submitted works	Universitas Muhammadiyah Surakarta on 2014-12-11	<1%

26	Internet	ujungpena.wordpress.com	<1%
27	Internet	digilib.uinsby.ac.id	<1%
28	Internet	ameriichinose.info	<1%
29	Internet	id.scribd.com	<1%

THE PERPETUAL PATRIARCHY AND HOW DANGDUT MUSIC DEALS WITH IT IN A STUDY OF SEMIOTIC ANALYSIS

Andiwi Meifilina¹

Universitas Islam Balitar, Indonesia

Jumadil Saputra²

Universiti Malaysia Terengganu, Malaysia

Email: ¹ andiwimeifilina@unisbablitar.ac.id

¹ andiwimeifilina1@gmail.co.id

² jumadil.saputra@umt.edu.my

ABSTRACT

One type of music that is interesting and related to the expression contained in the lyrics and videos that are performed is dangdut music. Dangdut music is now identical to the expression of expression that is very identical to sexuality. In fact, this music is very popular in our society. The dangdut phenomenon is actually a national phenomenon. The concept of selling sexuality is a profitable trading strategy, especially for producers, songwriters and singers who perform the song. The purpose of the study was to analyze and semiotics the representation of power over sexuality in dangdut songs by singer “Duo Semangka”. This study is different from previous studies because previous studies have revealed more erotic dances of dangdut singers, while this study reveals video clips and dances on the chest or body which are used as points of sensuality along with song lyrics that contain elements of erotica. This research is a qualitative research using Roland Barthes' semiotic method for the investigation of symbols, forming an important tradition of thought in communication theories. Roland Barthes sees deeper meanings at a more conventional level, namely denotative, connotative and mythical meanings.

This study categorizes the patriarchal power found in the dangdut music of Duo Semangka into four parts, namely the female body, women as seducers of men, relations between men and women and women as objects of male gaze. The existence of resistance or cultural deviation in the patriarchal culture of dangdut

music, then special efforts to help the development of a form of culture with the need for dialogue or an event regarding the propriety of art and culture. The occurrence of a cultural crisis must be returned to the right path or musical order that is in accordance with the nation's culture. By continuing to support artists, especially dangdut song creators and singers to create works with religious themes, love, pride in the nation's culture. The steps that must be taken to balance the patriarchal culture in dangdut songs and video clips can be done by raising awareness and recognition of the existing balance, especially in the understanding of patriarchal culture which is an important foundation. Furthermore, supporting social change and policies that support gender equality in dangdut songs and video clips. Then prioritizing male awareness of this social change and being able to become strong agents of change in changing these social norms.

Keywords: *Patriarchy, Dangdut Songs, Semiotics*

A. PENDAHULUAN

Musik dangdut berakar dari musik Melayu yang berkembang pada tahun 1950 hingga 1960-an, dengan rata-rata lirik lagunya bertema akan percintaan. Musik dangdut banyak dipengaruhi oleh unsur musik Hindustan (India Utara), Melayu, dan Arab. Pengaruh dari ketiga unsur genre musik tersebut secara tidak langsung menciptakan genre musik “baru”, yakni musik dangdut. Kata dangdut berasal dari bunyi alat musik tabla yang kala itu sering menjadi alat musik pengiring, berupa “tak, tung, dang, dan dut”. Kata “*dang*” dan “*dut*” kemudian menjadi terminologi baru untuk menyebut Orkes Melayu (Setiaji, 2017). Musik ini sangat populer di masyarakat kita dan fenomena dangdut sesungguhnya menjadi fenomena nasional karena merebak hampir keseluruhan lapisan masyarakat. Dangdut pada kenyataannya mengalami perkembangan, salah satu fenomenanya ialah melalui Dangdut Koplo. Jawa Timur menjadi basis kemunculan dari Dangdut Koplo. Sub genre tersebut menambah khasanah musik dangdut dimana awalnya sangat populer di Jawa Timur terutama daerah pantai utara Jawa, Jawa Tengah, Madura. Namun, munculnya pedangdut Inul Daratista membuat Dangdut Koplo menjadi populer dalam skala nasional. Pada era 2000an, musik dangdut mengalami banyak perubahan, terutama pada bagian aransemennya. Hal tersebut karena seiring dengan adanya kejenuhan akan musik dangdut yang original, maka para musisi dangdut di wilayah Jawa Timur mulai mengembangkan jenis musik dangdut baru yang disebut dengan dangdut koplo. Pada era ini pula, musik dangdut masih tetap digandrungi oleh berbagai kalangan dengan banyaknya acara

televisi yang menampilkan ajang pencarian bakat khusus untuk para penyanyi dangdut. Musik dangdut ini sangat menarik dan dinyanyikan dengan penuh pengungkapan ekspresi yang terdapat dalam lirik dan video yang dibawakan adalah musik dangdut.

Selain itu, ciri pementasan dari musik dangdut koplo ini adalah adanya model penyanyi berpakaian terbuka dan bergoyang erotis, Erotisme yang Nampak dari kostum dengan memperlihatkan lekuk tubuh terutama bagian tubuh yang menonjol atau besar dari penyanyi dangdut, goyangan bagian tubuh dan desahan erotis improvisatif oleh penyanyi. Unsur tersebut melekat dalam Dangdut Koplo walaupun mungkin saja sebelum Dangdut Koplo erotisme di dalam lagu dangdut sudah ada (Setiaji, 2017). Musik dangdut sekarang ini identik dengan pengungkapan ekspresi yang sangat identik dengan seksualitas. Seksualitas pada musik dangdut tersebut kemudian menjadi jualan wajib supaya menjadikan musik tersebut menjadi lebih populer. Konsep jualan seksualitas dengan menggunakan lagu dangdut menjadi strategi dagang yang menguntungkan terutama bagi produser, pencipta lagu maupun penyanyi yang membawakan lagu tersebut. Semakin banyak unsur seksualitasnya maka lagu tersebut akan semakin mudah untuk menjadi terkenal sehingga akan menghasilkan banyak keuntungan. Dari sekian banyak musik dangdut yang terdapat unsur seksualitas di dalamnya kebanyakan dinyanyikan oleh penyanyi perempuan dengan modal wajah yang cantik dan tubuh yang ideal. Para penyanyi dangdut ini mendominasi unsur-unsur seksualitas tersebut dengan gaya mereka masing-masing mulai dari lirik lagu, goyangan penyanyi, video klip yang sangat vulgar dan cenderung mengarah pornografi.

Pada pertengahan Agustus 2019, publik digegerkan dengan kehadiran grup 'Duo Semangka' dengan goyangan putar atau memutar payudaranya, sehingga nama 'Duo Semangka' pun langsung menjadi perbincangan khalayak ramai di sosial media. Berbagai respon positif dan negatif bermunculan, selain karena goyangan memutar payudara yang dinilai masyarakat terlalu vulgar, pakaian yang mereka gunakan yaitu baju tidur yang tipis atau pakaian dalam ketika tampil di televisi juga dianggap kurang sopan dan tidak beretika. Duo Semangka sangat identik dengan kuasa atas seksualitas pada musik dangdut yang dinyanyikannya. Duo Semangka terdiri dari personilnya yang bernama Clara Gopa dan Vhanya Kiara dengan lagunya berjudul “mantul-mantul” yang artinya mantab betul atau sangat bagus dan “keluar di dalam” yang artinya ada sesuatu yang dikeluarkan. Lagu yang berjudul “Mantul-Mantul” tersebut diambil dari album

dangdut Duo Semangka yang dirilis tanggal 10 Desember 2018. Sedangkan lagu “keluar di dalam” dirilis pada tahun 2019 (Yustiningsih, 2019).

Tampilan berani itulah yang bisa saja menjadi salah satu pemicu popularitas yang didapatkan Duo Semangka termasuk juga dari video lagu “Mantul-Mantul” dan “keluar di dalam”. Grup duo ini sebenarnya sudah memulai karirnya semenjak tahun 2018 dan telah merilis beberapa single seperti 'Kurang Syantik' dan 'Goyang Dayung'. Namun, lagu-lagu tersebut kurang mendapat banyak perhatian publik seperti 'Mantul-Mantul' dan “Keluar di dalam”. Duo Semangka juga melakukan pergantian personel sebanyak dua kali pada tahun ini, yakni pada bulan Mei 2019, posisi Vhanya Kiara digantikan oleh Variola. Kemudian pada bulan November 2019, posisi Variola kembali digantikan oleh personel baru yang baru berusia 18 tahun bernama Valencia Icii (Desi, 2019). Semenjak viralnya lagu “Mantul-Mantul” dan “Keluar di dalam” di pertengahan tahun 2019 yang sangat menjual sensualitas maka nama 'Duo Semangka' semakin kontroversial di masyarakat.

Alasan peneliti memilih kedua lagu “Mantul-Mantul” dan “Keluar di dalam” yang dinyanyikan Duo Semangka dalam penelitian ini karena video klipnya lagu tersebut mewakili representasi patriarki atas seksualitas bukan dalam bentuk penyanyi solo melainkan group penyanyi yang terdiri dari dua orang personel. Lagu ini juga menjadi kontroversi nasional karena dianggap tidak sesuai dengan asas kepatutan dan dikhawatirkan akan ditonton anak-anak di bawah umur. Tujuan penelitian adalah untuk menganalisis dan semiotika representasi kuasa atas seksualitas pada lagu dangdut “Manthul-manthul dan keluar di dalam”. Penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya karena penelitian sebelumnya lebih banyak mengungkap goyang erotis penyanyi dangdut sedangkan penelitian ini mengungkap video klip dan goyang pada bagian dada (payudara) atau tubuh yang dijadikan titik sensualitas beserta lirik lagu yang sangat mengandung makna pornografi.

Penelitian ini menggunakan metode semiotika atau penyelidikan simbol-simbol, membentuk tradisi pemikiran yang penting dalam teori-teori komunikasi. Semiotika yang dipakai adalah semiotika Roland Barthes. Roland Barthes melihat makna yang lebih dalam tingkatannya dan bersifat konvensional, yaitu makna-makna yang berkaitan dengan mitos. Mitos dalam pemahaman semiotika Barthes adalah pengkodean makna dan nilai-nilai sosial yang sebenarnya (arbiter atau konotatif) yang dianggap alamiah. Analisis semiotika Roland Barthes mengkaji

gagasan tentang dua tatanan pertandaan (*order of significations*) yang terdiri atas denotasi. Barts memiliki dua bentuk pertanda yang terdiri dari denotasi, konotasi dan mitos (Harnia, 2021). Roland Barthes menekankan pada interaksi antara teks dengan pengalaman personal dan kultural penggunaanya, interaksi antara konvensi dalam teks dengan konvensi yang dialami dan diharapkan oleh penggunaanya.

Denotasi merupakan penggambaran antara penanda dengan petanda dan tanda suatu benda dalam realitas eksternal. Suatu tanggapan secara umum mengenai suatu petanda. Menurut Barthes tatanan mengacu pada anggapan umum mengenai tanda oleh karena itu penggunaan makna denotatif dapat menjadi sama sehingga perbedaan terletak pada konotasinya. Denotasi ini mengarah pada apa yang diyakini oleh masyarakat. Menurut pemahaman masyarakat “Mantul-mantul” dalam benak masyarakat adalah merupakan singkatan dari mantap betul dan “Keluar di dalam” dalam benak masyarakat adalah masuk. Konotasi adalah sebuah interaksi ketika tanda bertemu dengan perasaan atau emosi dari penggunaanya. Konotasi dibungkus dalam frame dan fokus. Konotasi bersifat subjektif yang tidak sadar kita telah menyadari hal tersebut. Menurut Roland Barthes ada tiga cara kerja tanda di tahapan konotasi yakni signifikansi tanda, interaksi terjadi ketika tanda bertemu dengan perasaan atau emosi dan nilai dalam kebudayaan masyarakat. Makna konotasi kata “Mantul-mantul” adalah sesuatu yang bergerak berulang-ulang dan kata “Keluar di dalam” merupakan sesuatu yang masuk ke dalam. Sedangkan mitos adalah cerita yang digunakan oleh suatu kebudayaan tertentu untuk menjelaskan suatu realitas alam. Roland Barthes menyampaikan bahwa cara kerja mitis adalah dengan menaturalisasikan sebuah sejarah. Misalnya kata “Mantul-mantul” merupakan kata yang bergerak timbul tenggelam dan “keluar di dalam” merupakan masuknya sesuatu ke dalam. Penggunaan semiotika Roland Barthes digunakan karena tingkatan pertandaannya sangat penting sebagai model dalam membongkar berbagai makna desain lirik lagu, video klip, gerak tubuh dari penyanyi dangdut Duo Semangka yang berkaitan secara implisit dengan nilai-nilai ideologi, budaya, moral dan spiritual.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Representasi Tubuh Perempuan

Tubuh indah perempuan lebih mengacu pada tubuh yang ideal atau proposional pada perempuan dan standart perempuan cantik yaitu dengan kulit putih, tubuh langsing, dan rambut panjang dengan warna pirang. Tubuh

ideal perempuan dibagi menjadi empat bagian yakni wajah, rambut, tubuh, dan busana. Menurut Naomi Wolft (2002) bahwa perempuan kulit hitam, kulit cokelat dan kulit putih di Amerika berhadapan dengan mitos Perempuan yang sempurna yaitu perempuan yang memiliki tubuh tinggi, langsing, putih dan berambut pirang. Kulit wajah tidak boleh ada cacat sedikitpun dan lingkaran pinggang yang sangat kecil (Satria & Junaedi, 2022). Personil Duo Semangka yang menyanyikan lagu “Mantul-Mantul” dan “Keluar di dalam” memiliki tubuh yang berisi, padat atau sedikit gemuk dengan memiliki payudara yang besar untuk ditonjolkan agar dapat menarik penonton atau penikmat musik dangdut yang dinamakan goyang mantul. Goyang yang dilakukan Duo Semangka merupakan tanda penting sebagai yang memiliki ciri-ciri mitos. Mitos dalam pertunjukan musik dangdut adalah berupa adegan gerak (*gestur*) penyanyi dangdut perempuan (*biduan*) yang sedang bergoyang dengan memantul-mantulkan payudaranya. Sebagai sistem semiotik tingkat pertama, adegan (*gestur*) itu terdiri dari signifier (visualisasi biduan yang sedang bergoyang) dan signified (biduan yang sedang bergoyang), dan sign (kesatuan antara visualisasi dan realitas di lapangan). Seksualitas dalam seni pertunjukan khususnya pertunjukan tradisional sudah muncul sejak dahulu.

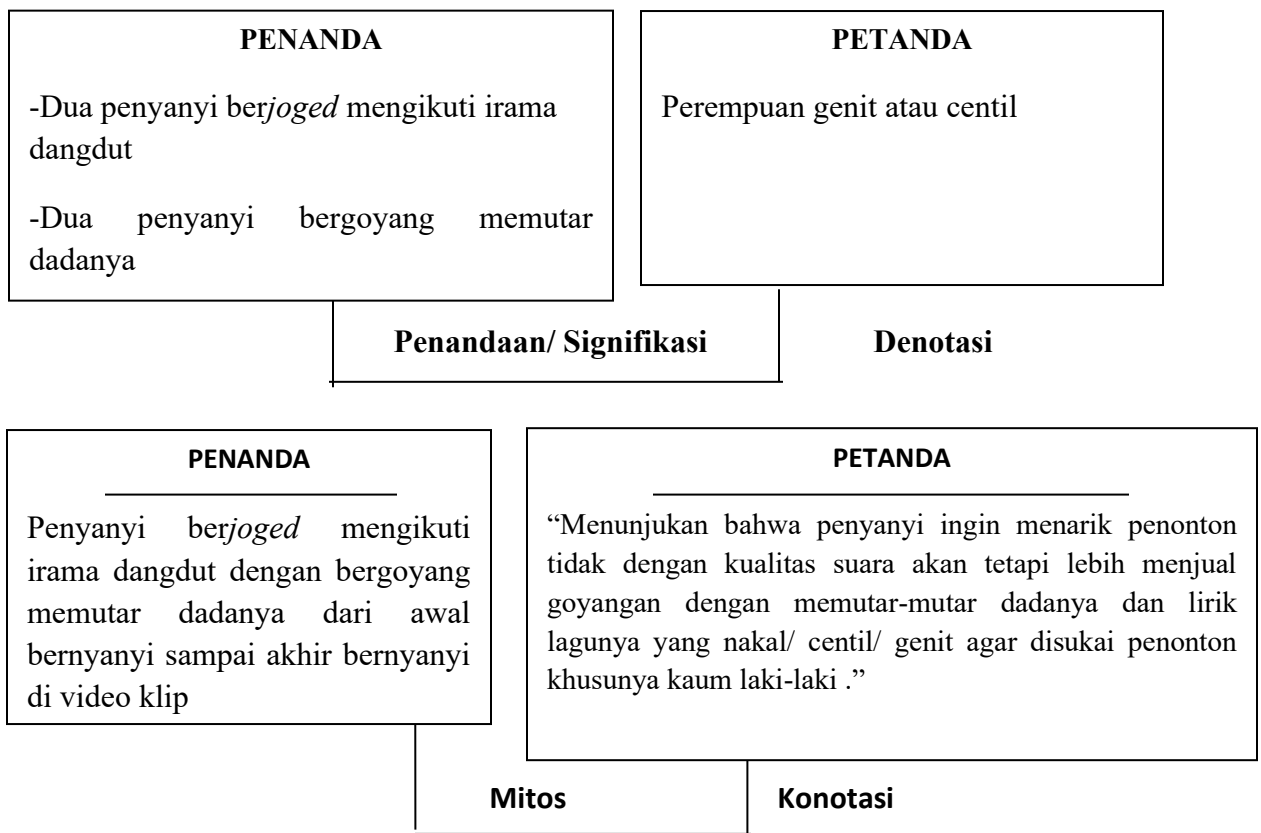
Mitos bagi Roland Barthes merupakan suatu pandangan sosial tentang bagaimana mengkonseptualisasikan atau memahaminya. Barthes menganggap fantasi sebagai rangkaian ide yang saling terkait. Barthes juga memahami filsafat sebagai kesadaran palsu yang membentuk manusia untuk hidup di dunia yang tidak ada dan ideal, meskipun kebenaran sejati hidup mereka tidak seperti itu. Barthes membahas implikasi sebagai artikulasi sosial. Budaya menunjukkan dirinya dalam teks dengan cara ini filsafat juga menunjukkan dirinya melalui berbagai kode yang menjenuhkan teks sebagai penanda penting, seperti karakter, latar, perspektif, dan lain-lain (Nanda, 2023).

Tabel 1.

Video Klip lagu “Mantul-Mantul”

Audio	Setting	Visual
Lagu dangdut “Mantul-mantul”	Pencahayaan terang dan fokus pada penyanyi yang berdiri dan <i>berjoged</i> menyanyikan lagu “Mantul-mantul”	Penyanyi <i>berjoged</i> mengikuti irama dangdut dengan bergoyang memutar dadanya.

Sumber Data: Dokumentasi pribadi peneliti dan data diolah



Sumber Data: Data diolah.

Skema 1.

Semiotika video klip Duo Semangka dalam lagu “Mantul-Mantul”

Dari gambar di atas menunjukkan bahwa penyanyi ingin menarik penonton tidak dengan kualitas suara akan tetapi lebih menjual sensualitas goyangan dengan memutar-mutar dada dan lirik lagunya yang nakal/ centil/ genit agar disukai penonton khususnya kaum laki-laki dan penyanyi tetap terjaga eksistensinya di dunia tarik suara serta menjadi yang paling menonjol di antara penyanyi dangdut lainnya. Penyanyi Duo Semangka lebih menjual goyangan pada payudara dan lirik lagu. Penyanyi Duo semangka tidak merasa tereksplorasi bahkan mereka merasa mendominasi kaum laki-laki. Mereka penyanyi Duo Semangka malah senang melakukan pekerjaan dengan menjadi penyanyi yang sangat sensual karena mereka akan lebih cepat dikenal masyarakat dan untuk mendapatkan popularitas, penghasilan yang besar dari menyanyi dan tawaran iklan.

2. Representasi Perempuan sebagai Penggoda Laki-laki

Perempuan, dengan tubuhnya mempunyai pengaruh yang luar biasa terhadap cara laki-laki memandangnya. Sehingga pada akhirnya banyak pekerja seni yang memanfaatkan tubuh ideal perempuan tersebut dalam karyanya agar mendapat banyak penonton terutama yang di tujukan khusus pada laki-laki. Perempuan sebagai penggoda laki-laki mengisyaratkan akan fenomena *girl power*. *Girl power* mengisyaratkan perempuan tidak melulu dilihat sebagai yang tidak berdaya namun yang mempunyai kekuasaan sekalipun menggunakan sensualitas dan seksualitasnya akan tetapi dengan kesadaran penuh dan kritis. Konsep *girl power* ditunjukkan untuk kekuasaan dan tekanan yang kuat dalam membentuk representasi perempuan (Fatonah & Handayani, 2024). Fenomena *girl power* tersebut seperti yang terdapat pada adegan-adegan pada video klip lagu dangdut Duo Semangka. Dalam video klip tersebut dia berperan sebagai perempuan yang berkuasa sepenuhnya atas sensualitas yang dia bawa dengan menggoda laki-laki yang ada pada video klip tersebut. Duo Semangka memerankan perempuan yang melawan

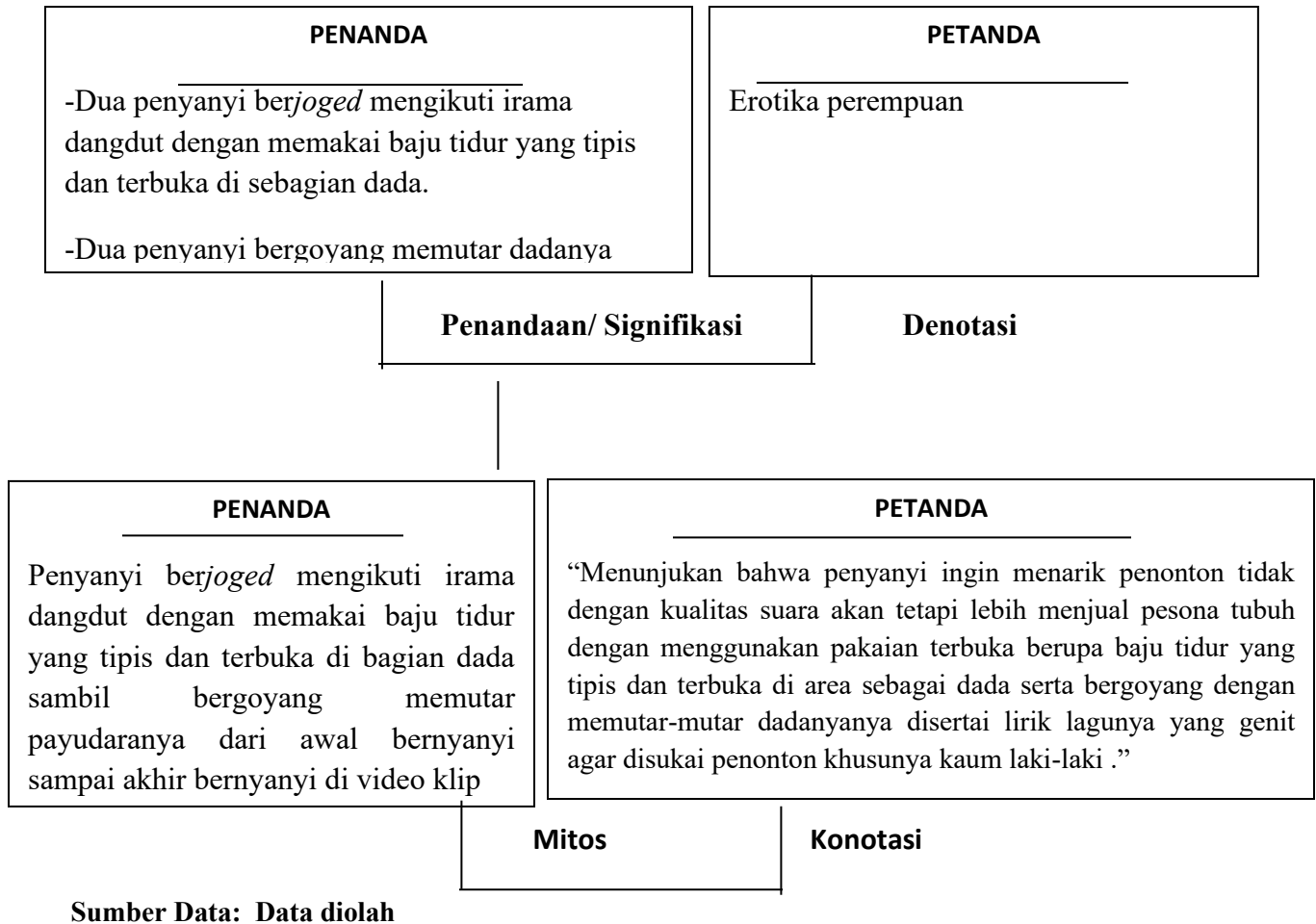
dominasi selama ini di masyarakat bahwa perempuan adalah makhluk yang lemah dan dianggap sebagai objek. Hal ini menunjukkan bahwa representasi perempuan sebagai obyektifikasi seksual dan representasi perempuan atas keindahan fisik untuk menarik laki-laki dari Duo Semangka dengan mengandalkan sensualitas tubuhnya terutama pada payudaranya.

Tabel 2

Video klip Penyanyi Duo Semangka menyanyi lagu dangdut “Keluar di dalam”

Audio	Setting	Visual
Lagu dangdut “Keluar di dalam”	Pencahayaannya remang-remang dan fokus pada penyanyi yang berdiri dan berjoged menyanyikan lagu dangdut “Keluar di dalam” dengan memutar dadanya	Penyanyi berjoged mengikuti irama dangdut dengan memakai baju tidur tipis dan membuka sebagian dadanya untuk ditunjukkan ke penonton.

Sumber Data: Dokumentasi pribadi peneliti dan data diolah



Skema 2.

Semiotika Video klip Penyanyi Duo Semangka menyanyi lagu dangdut

“Keluar di dalam”

Dari gambar di atas menunjukkan bahwa penyanyi Duo Semangka ingin menarik penonton dangdut tidak dengan kualitas suara akan tetapi lebih menjual sensualitas dengan menggunakan pakaian terbuka berupa baju tidur yang tipis dan terbuka di area dada serta bergoyang dengan memutar-mutar dadanya disertai lirik lagunya yang nakal agar disukai penonton khususnya kaum laki-laki.

Perempuan yang dahulu dianggap lemah. Visual pada lagu ini juga menggambarkan lekuk tubuh perempuan secara jelas, hampir di setiap adegan dalam video musik ini penyanyi Duo Semangka berpenampilan sexy dan berpakaian sangat minim dengan “tarian dada”. Dalam visual video musik ini terlihat jelas bahwa perempuan digambarkan menjadi sebuah objek akan tubuhnya.

Perempuan sering ditampilkan dengan ekspresi seksual untuk menarik lawan jenis meskipun di dalam suatu teks media. Perempuan selalu ditampilkan sebagai sosok yang kuat, berkuasa terhadap laki-laki, akan tetapi pakaian yang dipakai perempuan atau gerak tubuhnya justru sering ditampilkan vulgar artinya perempuan sebagai objek seksualitas selalu menampilkan bagian tubuh yang menimbulkan dorongan atau Hasrat pada lawan jenis. Hal ini dapat menjadikan perempuan tidak lagi memiliki hak atas tubuhnya dengan menampilkan perempuan sebagai objek dengan menampilkan sisi pesona tubuhnya yang ditunjukan dengan pengambilan gambar dan ekspresi yang berbau seksualitas. Hal tersebut tentunya sangat berpengaruh kepada penyanyi Duo Semangka karena akan lebih menguntungkan karena pekerjaan menyanyi atau tampil di televisi akan lebih banyak dan tentunya berimbas pada penghasilan mereka. Perempuan selalu digunakan sebagai objek akan tubuhnya bagi masyarakat di media karena masih adanya sistem patriarki yang dianut oleh masyarakat dimana laki-laki lebih berkuasa atau dominan dibandingkan dengan perempuan.

3. Representasi Relasi antara Laki-laki dan Perempuan

Hubungan laki-laki dan perempuan dalam hampir semua bidang kehidupan selalu mengarah pada superioritas kaum laki-laki terhadap perempuan. Hal tersebut sudah terjadi sejak lama dan ada pada hampir setiap sistem masyarakat Hal itu terjadi disebabkan cara patriarki mengkonstruksi laki-laki dan perempuan, perempuan akan terus menjadi subordinat dari laki-

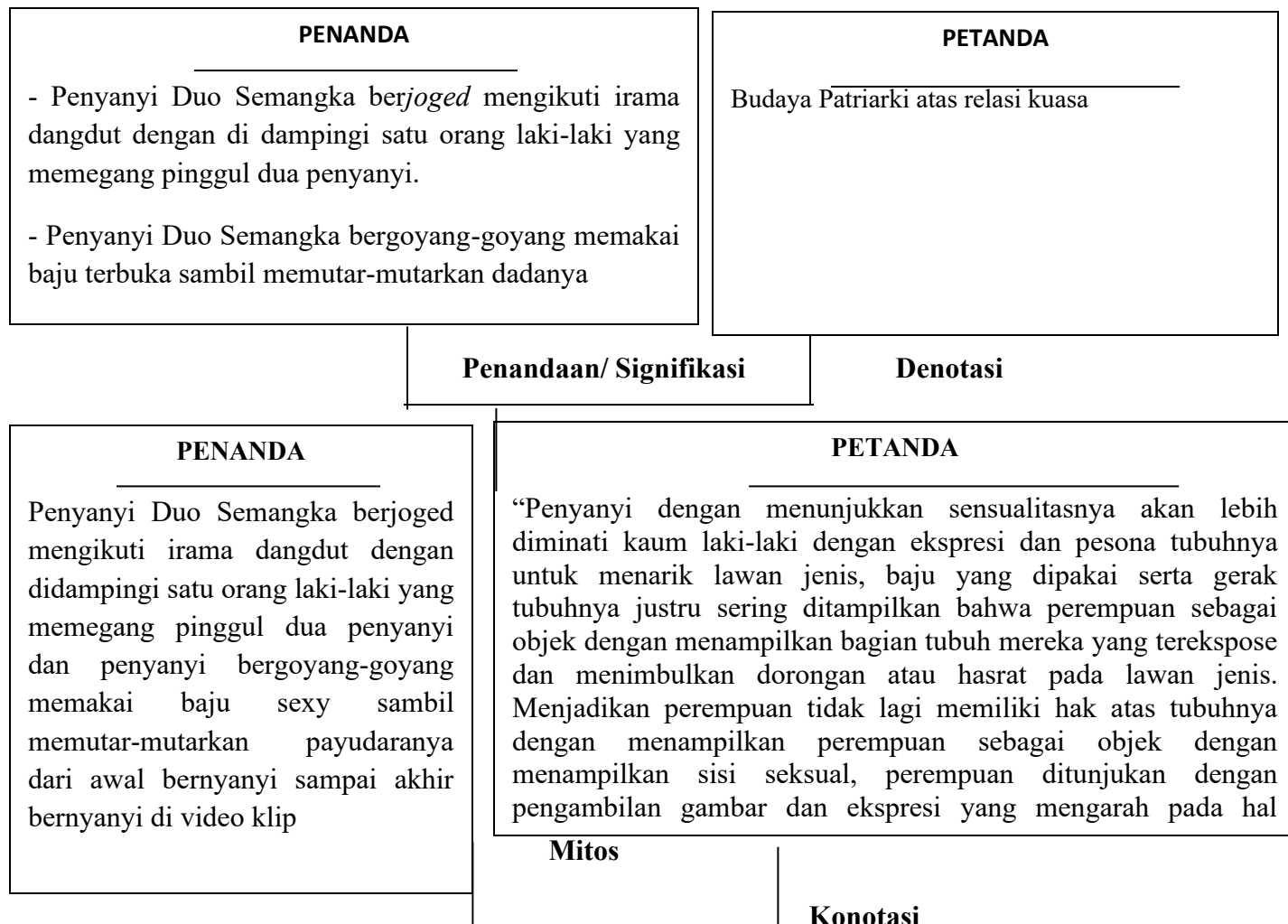
laki, hingga pemikiran perempuan dan laki-laki terbebaskan dari pemikiran perempuan kurang dari setara dengan laki-laki. Laki-laki sebagai superior dan perempuan sebagai inferior. Hal ini mengakibatkan laki-laki berperilaku sewenang-wenang terhadap para perempuan yang dianggap berada dibawahnya laki-laki. Pandangan ini menyebabkan laki-laki berhak atas posisi kepemimpinan dan menguasai perempuan serta diabaikan untuk berbagai peluang di masyarakat (Zahra Nabila Afanin, 2023).

Tabel 3.

Video Klip Lagu“Mantul-Mantul” denga nada satu laki-laki dan dua perempuan yang menunjukkan superioritas kaum laki-laki

Audio	Setting	Visual
Lagu dangdut “Manthul-manthul”	Pencahayaannya terang dan fokus pada dua penyanyi yang berdiri dan <i>berjoged</i> menyanyikan lagu dangdut “Manthul-manthul” dengan nada satu laki-laki sebagai simbol superioritas laki-laki	Penyanyi Duo Semangka <i>berjoged</i> mengikuti irama dangdut dengan didampingi satu orang laki-laki yang memegang pinggul dua penyanyi dan penyanyi bergoyang-goyang memakai baju terbuka sambil memutar-mutarkan dadanya

Sumber Data: Dokumentasi pribadi peneliti dan data diolah



Sumber Data: Data diolah

Skema 3.

Semiotika Video Klip Lagu “Mantul-Mantul” dengan nada satu laki-laki dan dua perempuan yang menunjukkan superioritas kaum laki-laki

Dari gambar di atas menunjukkan bahwa penyanyi Duo Semangka ingin membuat penonton dangdut tertarik dengan penampilannya. Penyanyi Duo Semangka menampilkan ekspresi seksualitas untuk menarik lawan jenis, Adanya sistem patriarki yang dianut oleh masyarakat dimana laki-laki lebih

berkuasa atau dominan dibandingkan dengan perempuan menjadikan prinsip yang dianut oleh industri musik sebagai ladang bisnis karena seiring perkembangan zaman industri musik saat ini menjadi kapitalis, yakni industri musik yang berorientasi pasar, sangat memegang peranan dalam mempopulerkan budaya baru pada masyarakat penikmat lagu dangdut.

4. Representasi Perempuan sebagai Objek Pandang Laki-laki

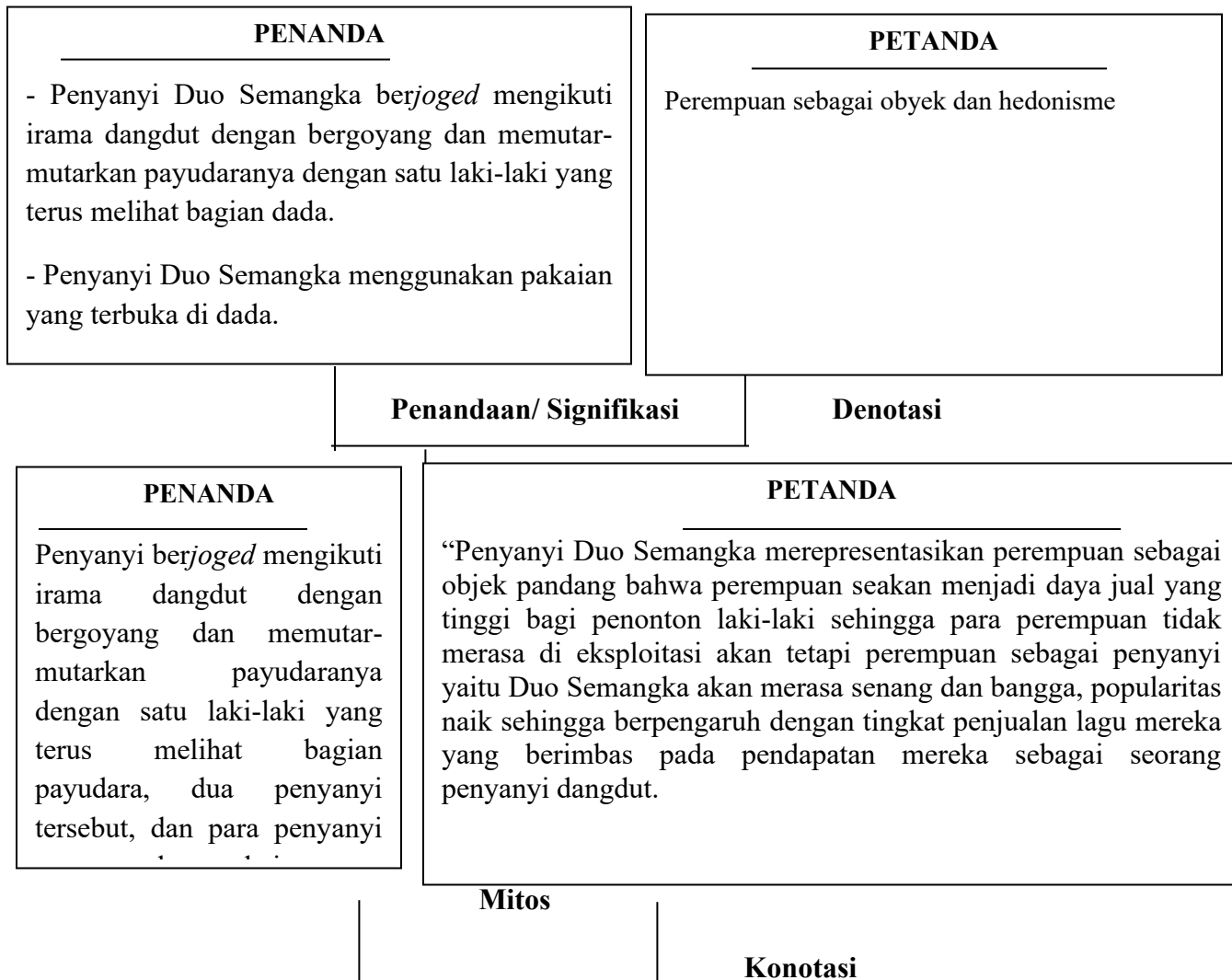
Perempuan sebagai objek pandang laki-laki dimana tatapan laki-laki terhadap perempuan tersebut dalam dunia feminisme dikenal dengan istilah *Male Gaze*. Adanya dominasi laki-laki kepada perempuan karena adanya perbedaan biologis dengan memasukkan feminitas ataupun maskulinitas dan *male gaze* juga bisa termasuk dalam pelecehan seksual (Mutiarra & Wirawanda, 2023). Dalam lirik dan video klip lagu dangdut Duo Semangka terdapat banyak tanda yang merepresentasikan perempuan sebagai objek pandang laki-laki seperti menari dihadapan laki-laki. Perempuan seakan menjadi daya jual yang tinggi bagi penonton laki-laki sehingga para perempuan tidak merasa di eksploitasi akan tetapi perempuan sebagai penyanyi yaitu duo semangka akan merasa senang dan bangga, popularitas naik sehingga berpengaruh dengan tingkat penjualan lagu.

Tabel 5

**Video Klip Duo Semangka dalam lagu “Manthul-Manthul”
terlihat menjadi obyek pandang laki-laki**

Audio	Setting	Visual
Lagu dangdut “Mantul-mantul”	Pencahayaan terang dan fokus pada penyanyi yang berdiri dan <i>berjoged</i> menyanyikan lagu dangdut dengan bergoyang dan memutar-mutarkan dadanya.	Penyanyi <i>berjoged</i> mengikuti irama dangdut dengan bergoyang dan memutar-mutarkan dadanya dengan satu laki-laki yang terus melihat bagian dada dari dua penyanyi tersebut

Sumber Data: Dokumentasi pribadi peneliti dan data diolah



Sumber Data: Data diolah

Skema 3.

Semiotika Video Klip Lagu “Mantul-Mantul” dengan nada satu laki-laki dan dua perempuan yang menunjukkan superioritas kaum laki-laki

5. Cara menghadapi budaya patriarki pada lirik dan video klip lagu dangdut

Adanya lagu dan video klip yang seperti ini yang melihat perempuan sebagai obyek pandang laki-laki dan relasi kuasa pada budaya patriarki menyebabkan isu ini

menjadi sangat sensitif di masyarakat, jika isu tentang seksualitas tersebut sudah masuk pada ranah media, dan juga semakin banyak orang yang menyaksikan dalam bentuk lagu dan video klip maka akan semakin besar pula kontroversi yang ditimbulkan. Adanya perlawanan kultural atau penyimpangan seni khususnya lagu dangdut dengan banyaknya lagu dan video klip yang berupaya untuk menampilkan substitusi melalui goyangan-goyangan erotis akibat dari ketidakmampuan memberikan persembahan karya yang bermutu tinggi maka terjadi pemberontakan atau perlawanan kultural yang mengakibatkan kesenjangan kultural di lingkungan lagu-lagu dangdut. Untuk itu diperlukan upaya khusus untuk menolong perkembangan sebuah bentuk budaya. Keprihatinan lagu dan video klip dangdut menyebabkan keprihatinan atas nilai-nilai budaya maka perlu adanya dialog atau ajang mengenai kepatutan seni dan budaya. Terjadinya krisis budaya harus dikembalikan ke jalan yang benar atau tatanan music yang sesuai dengan budaya bangsa. Dengan terus mendukung para seniman khususnya pencipta dan penyanyi lagu dangdut untuk membuat karya dengan tema-tema keagamaan, cinta kasih, kebanggaan pada budaya bangsa.

Langkah-langkah yang harus dilakukan dalam menyeimbangkan budaya patriarki dalam lagu dan video klip dangdut dapat dilakukan dengan menumbuhkan kesadaran dan pengakuan terhadap kesimbangan yang ada terutama dalam pemahaman budaya patriarki yang merupakan fondasi penting. Selanjutnya mendukung perubahan sosial dan kebijakan yang mendukung kesetaraan gender pada lagu dan video klip dangdut. Kemudian mengutamakan kesadaran laki-laki terhadap perubahan sosial ini dan mampu menjadi agen perubahan yang kuat dalam merubah norma sosial ini.

KESIMPULAN

Kuasa patriarki atas seksualitas perempuan yang terdapat dalam lagu dangdut Duo Semangka menghadirkan representasi yang beragam baik dari lirik maupun video klipnya. Tanda-tanda dari kuasa patriarki atas seksualitas tersebut banyak ditampilkan seperti penggambaran perempuan ideal yang terdapat pada wajah yang cantik, rambut panjang, tubuh yang sexy, serta cara berbusana penyanyi dangdut yang

terbuka. Peranan perempuan dan laki-laki bahwa tanda kuasa patriarki ditunjukkan dengan perempuan dalam penyanyi Duo Semangka ini yang selalu mendapat peran sebagai penggoda laki-laki seperti tatapan menggoda, menjulurkan lidah, memainkan mata, gestur mengajak mendekat, menempelkan bagian tubuh, serta menari di depan tatapan laki-laki. Sementara itu, laki-laki mendapat peran sebagai makhluk yang mempunyai kuasa yang ditunjukkan dengan satu laki-laki mempunyai dua perempuan (dua personil penyanyi Duo Semangka) di samping kanan dan kiri laki-laki tersebut sehingga mempunyai makna bahwa laki-laki dapat memiliki lebih dari satu perempuan.

Selain itu dengan melihat adanya dua perempuan (dua personil penyanyi Duo Semangka) membuat laki-laki merasa terpuaskan hasrat seksualitasnya. Untuk tanda verbal, kuasa patriarki atas seksualitas lebih banyak menunjukkan kekuatan perempuan sebagai makhluk penggoda seperti mengajak untuk melakukan hubungan seksualitas dalam lagu “*Mantul-Mantul*” dan lagu “*Keluar di dalam*”. Adanya disfungsi budaya pada lagu dandut maka harus ada Langkah dengan menyeimbangkan budaya patriarki dengan membentuk norma sosial yang lebih inklusif dan mendukung sehingga generasi mendatang dapat tumbuh di lingkungan yang seimbang. Perlunya mendidik dan membangun kesadaran dan bekerjasama dalam menciptakan keadilan gender sehingga dapat mengurangi konflik, mampu merangkul perubahan yang harmonis dan membentuk masa depan budaya yang seimbang karena perempuan dan laki-laki mempunyai peran yang setara.

DAFTAR PUSTAKA

- Aryani S, Yuwita MR. *Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce Pada Simbol Rambu Lalu Lintas Dead End. Mahadaya J Bahasa, Sastra, Dan Budaya*. 2023;3(1):65–72.
- Fatonah, A. A., & Handayani, W. R. (2024). Representasi Girl Power Pada Lagu “Tally” Oleh Blackpink. *SEMIOTIKA: Jurnal Ilmu Sastra Dan Linguistik*, 25(1), 38. <https://doi.org/10.19184/semiotika.v25i1.40355>
- Handayani R, Ilmu J, Fakultas K, Sosial I, Ilmu D, Oleo UH. *ANALISIS MAKNA*

*SIMBOLIK TARI KUDA LUMPING JARANAN ANALYSIS OF THE
SYMBOLIC MEANING OF THE JARANAN BUTO LUMPING HORSE
DANCE AS A JAVANESE ETHNIC IDENTITY IN KONDA. 2023;1(2):178–95.*

- Harnia, N. T. (2021). Analisis Semiotika Makna Cinta Pada Lirik Lagu “Tak Sekedar Cinta” Karya Dnanda. *Jurnal Metamorfosa*, 9(2), 224–238.
<https://doi.org/10.46244/metamorfosa.v9i2.1405>
- Kusumastuti, A., & Thiesmeyer, L. (2020). Dimensi-Dimensi Sosiologis Migrasi Buruh Migran Perempuan Indonesia. *Jurnal Kajian Ruang Sosial-Budaya*, 4(1), 77–102. <https://doi.org/10.21776/ub.sosiologi.jkrsb.2020.004.1.06>
- Mutiara, N., & Wirawanda, Y. (2023). Representasi Male Gaze Pada Video Klip Ardhito Pramono “Here We Go Again” (Semiotika John Fiske). *Jurnal Interaksi: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 7(2), 278–297.
<https://doi.org/10.30596/ji.v7i2.14392>
- Nanda, R. P. P. (2023). Analisis Semiotika Roland Barthes Pada Lirik Lagu “Aisyah Istri Rasulullah” Syakir Daulay. *Communications*, 5(1), 280–300.
<https://doi.org/10.21009/communications.5.1.1>
- Patriansyah M. *Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce Karya Patung Rajudin Berjudul Manyeso Diri. Ekspresi Seni*. 2014;16(2):239.
- Riady, E. (2022, Januari 27). *Jaranan Tril di Blitar Ditetapkan Sebagai Warisan Budaya Tak Benda*. Surabaya, Jawa Timur, Indonesia.
- R.M Soedarsono. 2002. *Seni Pertunjukkan Indonesia di Era Globalisasi*. Jakarta: Dikjen Dikti. Hlm. 99. 1 39. 2016;39–56.
- Satria, G. D., & Junaedi, F. (2022). Representasi Kecantikan Perempuan Dalam Iklan Garnier Sakura White Dan Wardah White Secret. *Komuniti : Jurnal Komunikasi Dan Teknologi Informasi*, 14(1), 93–119.
<https://doi.org/10.23917/komuniti.v14i1.17753>
- Setiaji, D. (2017). Tinjauan Karakteristik Dangdut Koplo Sebagai Perkembangan Genre Musik Dangdut. *Handep: Jurnal Sejarah Dan Budaya*, 1(1), 19–34.
<https://doi.org/10.33652/handep.v1i1.13>

Zahra Nabila Afanin. (2023). Male Entitlement Bagian Stereotipe Gender (Analisis Semiotika). *Kediri Journal of Journalism and Digital Media (KJOURDIA)*, 1(1), 88–109. <https://doi.org/10.30762/kjourdia.v1i1.1386>

Amalia Desi, 2019, Kenalin Yuk, Valencia Personil Baru Duo Semangka, jagodangdut.com <https://www.jagodangdut.com/amp/artikel/3601-kenalin-yuk-valencia-personel-baru-duo-semangka> diakses 14 Juli 2024

Rini Yustiningsih, 2019. Inilah Duo Semangka Yang Disempriti KPAI, Solo Pos, <https://entertainment.solopos.com/inilah-duo-semangka-yang-disempriti-kpai-1013599> diakses 14 Juli 2024